

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PROGRAM
RUMAH KOLABORASI DISABILITAS
KABUPATEN LANGKAT**

Shandy Wirawan Silitonga

NPP. 32.0103

Asdaf Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 32.0103@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dr. Umar Nain, S.Sos, M.Si.

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): *Persons with disabilities in Kabupaten Langkat face multiple barriers in accessing education, employment, and social services, while truly inclusive and sustainable empowerment programs are limited. The absence of specialized state social institutions, strong stigma and limited access to capital exacerbate the challenges faced by this group. Purpose:* This study aims to analyze the process of empowering people with disabilities through the Disability Collaboration House Program in Langkat District. **Methods:** *The research used a descriptive qualitative approach. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation with key informants from the Social Service, program managers, and persons with disabilities participating in the program. Results/Findings:* The results showed that the Disability Collaboration House Program succeeded in increasing participants' self-awareness, skills, and income by an average of 30%. The program also facilitates the formation of joint business groups, provides individual needs-based training, and establishes a sustainable mentoring system. However, the main challenges remain access to business capital and market competitiveness. **Conclusion:** *The Disability Collaboration House program in Langkat Regency has proven to be effective as an integrative and participatory community-based empowerment model, able to increase the economic and social independence of persons with disabilities, and can be a reference for the development of similar programs in other areas.*

Keywords: *empowerment, people with disabilities, collaboration house, social inclusion, Langkat District*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): *Penyandang disabilitas di Kabupaten Langkat menghadapi berbagai hambatan dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial, sementara program pemberdayaan yang benar-benar inklusif dan berkelanjutan masih terbatas. Ketiadaan panti sosial negeri khusus serta masih kuatnya stigma dan keterbatasan akses modal memperparah tantangan yang dihadapi kelompok ini. Tujuan:* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Program Rumah Kolaborasi Disabilitas di Kabupaten Langkat. **Metode:** *Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan informan kunci dari Dinas Sosial, pengelola program, dan penyandang disabilitas peserta program. Hasil/Temuan:* Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Rumah Kolaborasi

Disabilitas berhasil meningkatkan kesadaran diri, keterampilan, dan pendapatan peserta hingga rata-rata 30%. Program ini juga memfasilitasi pembentukan kelompok usaha bersama, menyediakan pelatihan berbasis kebutuhan individu, serta membangun sistem pendampingan berkelanjutan. Meski demikian, tantangan utama masih berupa akses modal usaha dan daya saing pasar. **Kesimpulan:** Program Rumah Kolaborasi Disabilitas di Kabupaten Langkat terbukti efektif sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas yang integratif dan partisipatif, mampu meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial penyandang disabilitas, serta dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program serupa di daerah lain.

Kata Kunci: pemberdayaan, penyandang disabilitas, rumah kolaborasi, inklusi sosial, Kabupaten Langkat

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah disabilitas hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan masyarakat, baik di tingkat nasional maupun lokal. Berdasarkan data BPS tahun 2021, prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 3,5% dari jumlah penduduk, termasuk di Kabupaten Langkat yang menunjukkan tren peningkatan jumlah penyandang disabilitas dari tahun ke tahun. Penyandang disabilitas sering kali menghadapi hambatan dalam akses pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan partisipasi sosial, sehingga kualitas hidup mereka cenderung tertinggal dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan program pemberdayaan yang benar-benar inklusif dan berkelanjutan.

Berbagai studi internasional menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi dan sosial bagi penyandang disabilitas sangat dipengaruhi oleh kebijakan, akses terhadap pelatihan vokasi, serta dukungan sistemik dari pemerintah dan masyarakat. Penelitian Nam (2024) di Vietnam, misalnya, menunjukkan bahwa dukungan finansial dan insentif pajak sangat penting untuk mendorong kemandirian ekonomi penyandang disabilitas, namun implementasinya masih menemui banyak keterbatasan sehingga perlu perbaikan regulasi dan akses kredit yang lebih inklusif bagi pelaku usaha disabilitas.

Di sisi lain, partisipasi dalam pelatihan vokasi terbukti dapat meningkatkan peluang kerja dan pendapatan penyandang disabilitas. Studi Reims & Tisch (2022) serta Echarti, dkk. (2020) di Jerman menunjukkan bahwa pelatihan vokasi dan *re-training* secara signifikan meningkatkan keterlibatan penyandang disabilitas dalam dunia kerja, memperpanjang masa kerja, dan meningkatkan pendapatan, meski diperlukan periode pemantauan yang lebih panjang untuk memastikan keberlanjutan dampaknya. Namun, tantangan sosial seperti stigma, keterbatasan akses informasi, serta minimnya dukungan keluarga dan layanan sosial masih menjadi hambatan utama, sebagaimana diungkapkan Nguyen (2022) dalam penelitiannya pada kelompok pemuda etnis minoritas penyandang disabilitas di Vietnam.

Dalam konteks Indonesia, pelayanan publik dan pemenuhan hak formal bagi penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai kendala implementasi. Studi Setiawan & Kusuma (2023) di Kabupaten Purworejo menemukan bahwa meskipun telah tersedia fasilitas ramah difabel, kurangnya pemahaman masyarakat dan petugas pelayanan publik serta keterbatasan aksesibilitas di beberapa fasilitas umum masih menjadi masalah utama. Evaluasi kebijakan di Kota Bandung oleh Syahfitri dkk. (2024)

juga menyoroti perlunya penguatan kolaborasi, integrasi data, dan sinkronisasi kebijakan agar pemenuhan hak pekerja sektor formal bagi penyandang disabilitas dapat berjalan optimal.

Program Rumah Kolaborasi Disabilitas di Kabupaten Langkat hadir sebagai respons terhadap kebutuhan menciptakan lingkungan inklusif dan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas. Program ini dirancang sebagai pusat kegiatan yang memfasilitasi pelatihan keterampilan, pendidikan, dan peningkatan kapasitas, serta membangun jejaring dukungan antara penyandang disabilitas, keluarga, dan masyarakat luas. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan partisipatif, Rumah Kolaborasi Disabilitas diharapkan dapat mengatasi tantangan struktural akibat ketiadaan panti sosial negeri khusus penyandang disabilitas di Langkat, serta menjadi model alternatif pemberdayaan yang tidak berbasis institusi.

Pentingnya penelitian ini semakin relevan karena pemberdayaan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan akses keadilan, partisipasi sosial, dan penguatan kapasitas penyandang disabilitas, sebagaimana ditekankan oleh Aldersey, dkk. (2023) dalam kajian global tentang Community-Based Rehabilitation (CBR) dan Community-Based Inclusive Development (CBID). Selain itu, Blanck, dkk. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor dan kepemimpinan komunitas disabilitas sangat krusial untuk mengatasi ketimpangan ekonomi, diskriminasi, dan hambatan struktural yang dihadapi kelompok ini.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas melalui Program Rumah Kolaborasi Disabilitas di Kabupaten Langkat merupakan langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi konstruktif untuk pengembangan program serupa di masa depan, serta menjadi kontribusi dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam mengurangi ketimpangan dan memastikan inklusi sosial bagi semua individu.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Permasalahan yang mendorong dilakukannya penelitian ini adalah masih adanya kesenjangan nyata dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Kabupaten Langkat. Penyandang disabilitas di daerah ini menghadapi berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan akses pendidikan, pekerjaan, hingga layanan kesehatan yang layak. Peningkatan jumlah penyandang disabilitas setiap tahunnya belum diimbangi dengan program pemberdayaan yang benar-benar menjawab kebutuhan mereka secara menyeluruh dan berkelanjutan. Selain itu, ketiadaan panti sosial negeri khusus penyandang disabilitas menyebabkan upaya pemberdayaan sangat bergantung pada inisiatif komunitas dan program berbasis masyarakat, seperti Rumah Kolaborasi Disabilitas.

Di sisi lain, masih kuatnya stigma sosial dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap potensi penyandang disabilitas membuat mereka kerap dipandang sebagai objek belas kasihan, bukan sebagai subjek yang memiliki hak dan peluang yang sama. Tantangan lain yang dihadapi adalah terbatasnya akses terhadap pelatihan keterampilan, modal usaha, dan jaringan pemasaran, sehingga peluang untuk mandiri secara ekonomi masih sangat terbatas. Kondisi ini diperparah dengan minimnya dukungan infrastruktur formal dan keterlibatan stakeholder secara optimal dalam proses pemberdayaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana Program Rumah Kolaborasi Disabilitas dapat menjadi solusi alternatif dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Kabupaten Langkat. Fokus penelitian diarahkan pada upaya mengidentifikasi dinamika, tantangan, serta potensi yang dimiliki oleh program ini dalam meningkatkan kemandirian, kualitas hidup, dan partisipasi sosial penyandang disabilitas.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas maupun Program Rumah Kolaborasi Disabilitas. Penelitian oleh Ramadhaningrum, dkk. (2024) dengan judul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan *Life Skills* oleh Dinas Sosial Kabupaten Gowa” menemukan bahwa Proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan *life skills* di Dinas Sosial Kabupaten Gowa memberikan hasil bagi penerima manfaat kelompok disabilitas yakni memiliki keterampilan tambahan, meningkatnya solidaritas, tumbuhnya rasa percaya diri, dan adanya peningkatan pengetahuan tentang keagamaan. Penelitian oleh Agustin (2024) dengan judul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kampung Inklusi oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Putra Daha Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri” menemukan bahwa kampung inklusi tersebut memberikan dampak positif bagi penyandang disabilitas melalui peningkatan keterampilan, agar para disabilitas bisa menunjukkan potensi yang dimiliki kepada masyarakat. Adanya kegiatan pemberdayaan tersebut bertujuan mengatasi permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas dengan mencapai kemandirian. Selain itu, kampung inklusi juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan tentang keagamaan dan sosialisasi yang lebih baik antara penyandang disabilitas dengan masyarakat umum. Penelitian oleh Waningsih (2023) dengan judul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat di *Sheltered Workshop* Peduli (SWP) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas” menemukan bahwa Proses pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual melalui kerajinan batik ciprat di *Sheltered Workshop* Peduli (SWP) Nurul Huda memberikan hasil bagi penerima manfaat kelompok disabilitas yakni aspek keterampilan, penyandang disabilitas intelektual mampu menggali potensi diri, dan memiliki *skill* dalam membuat batik ciprat. Aspek ekonomi, penyandang disabilitas intelektual memiliki kesempatan kerja, mendapatkan penghasilan dari hasil penjualan produk batik ciprat, serta dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Penelitian oleh Tridjata, dkk. (2022) dengan judul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Membatik di Yayasan Jiwa Layang” menemukan bahwa pelatihan membatik menggunakan alat cap berbahan kertas berhasil meningkatkan keterampilan peserta. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan dampak positif dalam hal peningkatan rasa kepercayaan diri (*self confidece*), rasa kemandirian (*self independent*), kemampuan sosial, serta meminimalkan risiko kekambuhan kondisi mental peserta penyandang disabilitas. Penelitian oleh Rizanna (2021) dengan judul “Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Disabilitas dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Penyandang Disabilitas Fisik di Dinas Sosial Kota Palu)” menemukan bahwa Dinas Sosial berperan penting dalam memberikan dukungan dan pelatihan bagi penyandang disabilitas, yang berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga mereka melalui peningkatan keterampilan dan akses terhadap layanan sosial. Penelitian oleh Mulyana dan Wusqo (2023) dengan judul “Implementasi

Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Kota Pekanbaru” menemukan bahwa implementasi pembinaan dan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas sudah terselenggara dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari keenam dimensi, hanya satu dimensi yang belum memadai yaitu pada dimensi sumber daya menunjukkan bahwa adanya sumber daya manusia yang kurang memadai baik dari segi jumlah maupun kualitas, dan adanya keterbatasan sarana prasarana khususnya terkait dengan kepemilikan gedung pemerintah untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap masyarakat penyandang disabilitas. Sementara itu Dinas Sosial masih menghadapi permasalahan atau kendala berupa masih adanya masyarakat penyandang disabilitas yang belum terdata dan enggan membuka diri untuk dibina dan diberdayakan. Penelitian oleh Wahyudi, dkk. (2023) dengan judul “*Measuring the social return on investment of empowerment of persons with disabilities (Case study: The role of the corporate social responsibility (CSR) program of PT Pertamina fuel terminal (FT) Boyolali located in Tawang Sari village, Boyolali Regency, in developing independence for people with disabilities)*” menemukan bahwa CSR “*Difabelpreneur*” yang dilakukan oleh Tim Marketing Operation Region IV PT. Pertamina Terminal BBM Boyolali mulai memberikan manfaat dan memberdayakan para penyandang disabilitas di Boyolali. Rasio SROI dari program ini adalah 1:4,77 pada akhir proyek.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yang mana letak perbedaannya yaitu terdapat pada lokasi, yaitu di Kabupaten Langkat, serta pada program inovatif yang diangkat, yakni Rumah Kolaborasi Disabilitas. Program ini menekankan kolaborasi lintas sektor dan pemberdayaan berbasis komunitas, yang berbeda dari pendekatan pelatihan keterampilan spesifik atau peran institusi pemerintah yang menjadi fokus penelitian terdahulu. Sebagai contoh, penelitian Ramadhaningrum, dkk. (2024) lebih menyoroti pelatihan *life skills* oleh Dinas Sosial sebagai institusi pemerintah, sementara penelitian Agustin (2024) dan Waningsih (2023) menitikberatkan pada pelatihan berbasis keahlian tertentu seperti *handicraft* atau membuat dalam komunitas atau lembaga khusus, bukan pada model kolaboratif lintas sektor yang terintegrasi seperti Rumah Kolaborasi Disabilitas di Langkat. Penelitian oleh Mulyana dan Wusqo (2023) juga masih menempatkan pemerintah sebagai pelaksana utama, bukan sebagai bagian dari ekosistem kolaboratif yang melibatkan masyarakat, keluarga, dan pelaku usaha lokal.

Selain itu, penelitian ini mengkaji model pemberdayaan yang lebih holistik, dengan menggunakan pendapat dari Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) yang menyatakan bahwa pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu, kesadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Model ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap proses pemberdayaan, tidak hanya dari aspek keterampilan teknis atau ekonomi, tetapi juga dari aspek perubahan paradigma, pengembangan kapasitas individu, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas melalui Program Rumah Kolaborasi Disabilitas di Kabupaten Langkat.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Program Rumah Kolaborasi Disabilitas di Kabupaten Langkat, sehingga diperlukan data yang bersifat naratif dan kontekstual, bukan sekadar angka (Simangunsong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yakni individu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program, seperti pengelola Rumah Kolaborasi Disabilitas, penyandang disabilitas peserta program, serta perwakilan Dinas Sosial Kabupaten Langkat (Sugiyono, 2010). Informan kunci dalam penelitian ini adalah koordinator program dan beberapa penyandang disabilitas yang aktif, karena mereka memiliki pengalaman langsung, pemahaman mendalam, serta mampu memberikan informasi strategis terkait proses, tantangan, dan dampak pemberdayaan. Selain itu, informan pendukung dipilih dari unsur keluarga peserta dan mitra usaha yang terlibat dalam kolaborasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2025, bertempat di Rumah Kolaborasi Disabilitas dan beberapa lokasi usaha peserta di Kabupaten Langkat. Proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan, yaitu dengan memilih, memfokuskan, dan menyusun data berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian, agar informasi yang dihasilkan lebih tajam dan mudah dianalisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, dilengkapi dengan kutipan hasil wawancara, dokumentasi foto, dan catatan lapangan untuk memperkuat temuan penelitian. Pemilihan metode dan teknik ini diambil agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif, mendalam, serta relevan dengan konteks sosial pemberdayaan penyandang disabilitas di Kabupaten Langkat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas melalui Program Rumah Kolaborasi Disabilitas di Kabupaten Langkat menggunakan pendapat dari Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) yang menyatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instansi”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu, penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut:

3.1 Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan fondasi awal dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas di Kabupaten Langkat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan potensi diri dan hak-hak mereka di masyarakat. Dinas Sosial Kabupaten

Langkat telah mengimplementasikan berbagai strategi terintegrasi melalui sosialisasi rutin di tingkat kecamatan dan pertemuan bulanan dengan komunitas disabilitas yang melibatkan tokoh masyarakat. Pendekatan ini diperkuat dengan kampanye publik tentang inklusi sosial melalui media lokal yang bertujuan mengubah persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas dari objek belas kasihan menjadi warga yang memiliki hak dan potensi yang sama.

Strategi penyadaran yang paling efektif adalah pembentukan kelompok pendampingan yang beranggotakan pekerja sosial profesional, dimana penyandang disabilitas dibantu untuk mengenali kemampuan diri dan dimotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Kelompok ini berfungsi sebagai ruang diskusi dan berbagi pengalaman, sehingga penyandang disabilitas dapat saling memotivasi dan membangun kepercayaan diri. Hasil dari proses penyadaran ini menunjukkan perubahan signifikan dalam pola pikir peserta dari pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengambil keputusan sehari-hari, seperti memilih pekerjaan, mengelola keuangan, dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Program Rumah Kolaborasi Disabilitas telah terbukti menghasilkan peningkatan pendapatan rata-rata 30% bagi peserta yang konsisten mengikuti kegiatan, menunjukkan dampak nyata dari proses penyadaran terhadap peningkatan taraf hidup penyandang disabilitas.

3.2 Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan merupakan proses pemberian keterampilan kepada penyandang disabilitas agar mereka memiliki kemampuan untuk mengelola peluang yang diberikan. Dinas Sosial Kabupaten Langkat melaksanakan pelatihan keterampilan terjadwal dengan menghadirkan instruktur profesional di bidang kerajinan tangan, kuliner, dan digital *marketing*, termasuk pelatihan menjahit, pembuatan kerajinan tangan dari bambu dan rotan, pelayanan pembuat kopi (*barista*), serta pelatihan *content marketing* dan *e-commerce*. Program ini diperkuat dengan penyediaan peralatan dan bahan baku untuk praktik langsung, serta alokasi anggaran khusus untuk pengembangan keterampilan dan bantuan peralatan produksi bagi mereka yang telah menyelesaikan pelatihan.

Pendekatan yang diterapkan berfokus pada kebutuhan individu melalui asesmen awal untuk menentukan program pengembangan yang tepat bagi setiap penyandang disabilitas. Inisiatif khusus berupa program "Wirausaha Mandiri" memberikan pendampingan oleh mentor bisnis lokal dan fasilitasi pembentukan koperasi khusus bagi penyandang disabilitas. Keberhasilan program ini terlihat dari terbentuknya 5 kelompok usaha bersama yang dikelola oleh penyandang disabilitas, yaitu usaha kerajinan anyaman, kerajinan tangan, *coffeeshop/barista*, menjahit, dan kuliner/makanan. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam akses terhadap modal usaha dimana prosedurnya dinilai cukup rumit bagi penyandang disabilitas, namun upaya pemasaran produk melalui bazar dan pameran telah memberikan dukungan yang signifikan.

3.3 Pendayaan

Tahap pendayaan merupakan puncak dari proses pemberdayaan dimana penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah mereka peroleh secara optimal. Rumah Kolaborasi Disabilitas didesain sebagai *one-stop center* yang menyediakan ruang

produksi, pelatihan, dan pemasaran dalam satu lokasi, dilengkapi dengan sistem pendampingan berkelanjutan yang memastikan perkembangan keterampilan terus meningkat. Implementasi pendayaan juga mencakup operasional *coffeeshop* harian untuk penyandang disabilitas yang telah menyelesaikan pelatihan *barista*, menunjukkan aplikasi langsung dari keterampilan yang telah diperoleh.

Pendekatan partisipatif menjadi kunci utama dalam proses pendayaan, dimana ide dan masukan dari penyandang disabilitas menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan program dan mereka terlibat aktif dalam perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Integrasi dengan masyarakat dilakukan melalui program "Adopsi UKM" yang melibatkan bisnis lokal sebagai mitra pemasaran produk penyandang disabilitas, festival tahunan untuk mempertemukan masyarakat dengan komunitas disabilitas, serta keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan. Dampak positif dari tahap pendayaan ini tercermin dalam peningkatan kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam mengembangkan usaha, dukungan pendampingan teknis dan bantuan pemasaran, meskipun tantangan tetap ada terutama dalam hal kompetisi pasar dan keberlangsungan usaha jangka panjang. Pembentukan kelompok-kelompok berdasarkan minat dan jenis keterampilan dengan koordinator dari penyandang disabilitas sendiri menunjukkan implementasi pendayaan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan dan otonomi dalam pengambilan keputusan.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penelitian ini mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Program Rumah Kolaborasi Disabilitas di Kabupaten Langkat pada dasarnya sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya proses bertahap dalam pemberdayaan, mulai dari penyadaran, pengkapasitasan, hingga pendayaan. Sama halnya dengan temuan Ramadhaningrum, dkk. (2024), penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan tidak hanya memberikan tambahan *skill*, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan solidaritas di antara penyandang disabilitas. Proses penyadaran yang dilakukan melalui sosialisasi, kampanye inklusi, dan pembentukan kelompok pendampingan di Langkat terbukti efektif dalam mengubah pola pikir peserta dari pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri, memperkuat temuan Ramadhaningrum, dkk. bahwa peningkatan pengetahuan dan keagamaan menjadi faktor penting dalam pemberdayaan.

Selanjutnya, tahap pengkapasitasan dalam penelitian ini yang menitikberatkan pada pelatihan keterampilan teknis, penyediaan peralatan, dan pendampingan usaha juga sejalan dengan hasil penelitian Agustin (2024) yang menemukan bahwa kampung inklusi mampu meningkatkan keterampilan dan kemandirian penyandang disabilitas melalui program pelatihan yang terstruktur. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Agustin yang menyatakan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sosial penyandang disabilitas. Namun, berbeda dengan penelitian oleh Mulyana dan Wusqo (2023) yang menyoroti kendala utama pada keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana, penelitian di Kabupaten Langkat justru menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur dan pendampingan cukup memadai, meskipun tantangan akses modal usaha masih menjadi hambatan yang serupa.

Pada tahap pendayaan, adanya *one-stop center* berupa Rumah Kolaborasi Disabilitas yang menyediakan ruang produksi, pelatihan, dan pemasaran dalam satu

lokasi, serta sistem pendampingan berkelanjutan, memperkuat temuan Waningsih (2023) dan Tridjata, dkk. (2022) bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan dan berbasis praktik nyata mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, serta kemampuan sosial penyandang disabilitas. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Wahyudi, dkk. (2023) yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan, di mana partisipasi aktif keluarga dan masyarakat menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun, berbeda dengan penelitian oleh Rizanna (2021) dan beberapa studi lain yang menemukan bahwa peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan masih menghadapi kendala pada pendataan dan keterbukaan penyandang disabilitas untuk mengikuti program, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan integrasi dengan masyarakat mampu mengatasi sebagian besar hambatan tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan model pemberdayaan yang lebih integratif dan berkelanjutan melalui kolaborasi multi-pihak dan pendekatan berbasis kebutuhan individu penyandang disabilitas.

3.5 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan faktor penghambat dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Program Rumah Kolaborasi Disabilitas di Kabupaten Langkat meliputi keterbatasan akses terhadap modal usaha, tantangan keberlanjutan usaha dan daya saing pasar, serta stigma dan diskriminasi yang masih mengakar di masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa Program Rumah Kolaborasi Disabilitas di Kabupaten Langkat telah berhasil menjadi model pemberdayaan yang efektif bagi penyandang disabilitas. Program ini mengimplementasikan tiga tahapan utama pemberdayaan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan secara terintegrasi. Melalui sosialisasi, kampanye publik, dan pembentukan kelompok pendampingan, penyandang disabilitas mengalami peningkatan kesadaran diri, kepercayaan diri, serta perubahan pola pikir dari pasif menjadi lebih aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Selanjutnya, pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan potensi individu, didukung oleh penyediaan peralatan serta pendampingan usaha, telah mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama dan peningkatan taraf hidup peserta secara nyata.

Pada tahap pendayaan, Rumah Kolaborasi Disabilitas menyediakan fasilitas *one-stop center* yang mendukung pengembangan usaha dan pemasaran produk, serta menerapkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan masyarakat dan keluarga. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan, memperkuat kemandirian ekonomi dan sosial penyandang disabilitas. Meskipun masih terdapat tantangan seperti akses modal dan daya saing pasar, program ini telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, dan partisipasi aktif penyandang disabilitas di Kabupaten Langkat. Kesuksesan ini juga didukung oleh komitmen pemerintah daerah serta kolaborasi lintas sektor yang memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan di masa mendatang.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni keterbatasan waktu dan biaya penelitian membatasi ruang lingkup pengumpulan data serta kedalaman analisis yang dapat dilakukan. Penelitian ini juga hanya melibatkan sebagian peserta dari beberapa jenis pelatihan yang difasilitasi oleh Program Rumah Kolaborasi Disabilitas di Kabupaten Langkat, sehingga hasilnya belum dapat mewakili seluruh variasi pengalaman penyandang disabilitas di daerah tersebut.

Arah Masa Depan Penelitian. Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya mengkaji dampak jangka panjang program pemberdayaan terhadap perubahan kualitas hidup, kemandirian ekonomi, dan partisipasi sosial penyandang disabilitas di berbagai wilayah atau kelompok disabilitas yang berbeda. Selain itu, penting untuk melakukan penelitian dengan metode yang lebih beragam dan melibatkan penyandang disabilitas secara aktif dalam perancangan, pelaksanaan, serta evaluasi program, sebagaimana direkomendasikan dalam studi-studi internasional.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Dr. Umar Nain, S.Sos, M.Si. selaku pembimbing dalam penelitian ini, serta Dinas Sosial Kabupaten Langkat yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan menyukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. R. (2024). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kampung Inklusi Oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Putra Daha Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Aldersey, H. M., Xu, X., & Balakrishna, V. (2023). The role of community-based rehabilitation and community-based inclusive development in facilitating access to justice for persons with disabilities globally. *International Journal of Disability and Social Justice*, 3(3), 4–26. <https://doi.org/10.13169/intljofdissoejus.3.3.0004>
- Blanck, P., Hyseni, F., & Goodman, N. (2024). Economic inclusion and empowerment of people with disabilities. In M. H. Rioux, A. Buettgen, E. Zubrow, & J. Viera (Eds.), *Handbook of Disability* (pp. 1207–1228). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-6056-7_81
- Echarti, N., Schüring, E., & O'Donoghue, C. (2020). Effects of vocational re-training on employment outcomes among persons with disabilities in Germany: A quasi-experiment. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 30, 221–234. <https://doi.org/10.1007/s10926-019-09866-x>
- Mulyana, M., & Wusqo, U. (2023). Implementasi Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Kota Pekanbaru. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 8(2), 168-188. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v8i2.3725>

- Nam, P. P. (2024). Economic empowerment: Legislation on financial assistance for persons with disabilities in Vietnam. In N. B. An, N. H. Phuong, & L. V. Tuan (Eds.), *Sustainable legacies: A legal inquiry into PwDs' rights in Vietnam's development* (pp. 115–126). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-97-9566-6_8
- Nguyen, L. T. T. (2022). Vocational training and job-seeking for ethnic youth with disabilities: Key social determinants. *Anthropological Researches and Studies*, 1(12), 233–245. <http://doi.org/10.26758/12.1.17>
- Ramadhaningrum, D. R., Hasaruddin, & Haeruddin. (2024). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Life Skills Oleh Dinas Sosial Kabupaten Gowa. *Jurnal Berita Sosial*, 9(1), 44-59. <https://doi.org/10.24252/beritasosial.v9i1.50138>
- Reims, N., & Tisch, A. (2022). Employment effects for people with disabilities after participation in vocational training programmes: A cohort analysis using propensity score matching. *WORK*, 72(2), 611–625. <https://doi.org/10.3233/WOR-205046>
- Rizanna, A. R. A. (2021). *Peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan disabilitas dan implikasinya terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga (Studi kasus penyandang disabilitas fisik di Dinas Sosial Kota Palu)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Setiawan, I., & Kusuma, D. W. (2023). Pelayanan publik bagi masyarakat difabel di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Media Birokrasi*, 5(2), 170–190. <https://doi.org/10.33701/jmb.v5i2.3560>
- Simangunsong. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahfitri, C. N., Ilham, M., Mulyati, D., & Tjenreng, M. Z. B. (2024). Evaluasi kebijakan pemenuhan hak pekerjaan sektor formal bagi penyandang disabilitas di lingkungan Pemerintah Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 14(1), 23–38. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v14i1.4065>
- Tridjata, C., Oetopo, A., & Al Hazmi, F. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Membatik di Yayasan Jiwa Layang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 127-137.
- Wahyudi, F. E., dkk. (2023). Measuring the social return on investment of empowerment of persons with disabilities (Case study: The role of the corporate social responsibility (CSR) program of PT Pertamina fuel terminal (FT) Boyolali located in Tawang Sari village, Boyolali Regency, in developing independence for people with disabilities). In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2722, No. 1, p. 060002). AIP Publishing LLC. <https://doi.org/10.1063/5.0142943>
- Waningsih, U. (2023). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Kerajinan Batik Ciprat Di Sheltered Workshop Peduli (Swp) Nurul Huda Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).

Wrihatnolo, R. R., & Dwijowijoto, R. N. (2007). *Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Elex Media Komputindo.

